

NASKAH PUBLIKSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PERSONAL HYGIENE PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI
KAWASAN PEDESTRIAN JALAN KALIURANG KM. 7 YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh

Ferdinand D. Muda

KMP2000664

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2023

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PERSONAL HYGIENE PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI KAWASAN
PEDESTRIAN JALAN KALIURANG KM. 7

Disusun Oleh:

Ferdinand D. Muda

KMP2000664

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Marius Agung Sasmita Jati, S.Si.,M.Sc.

Penguji I / Pembimbing Utama

Subagiyono, S.K.M.,M.Si

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Eva Rumi Kristiani, S.Si.,MT.

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 15 Agustus 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M.,M.P.H.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI KAWASAN PEDESTRIAN JALAN KALIURANG KM. 7 YOGYAKARTA

Ferdinand D. Muda¹, Subagiyono², Eva Runi Khristiani³

Abstrak

Latar Belakang: *Personal hygiene* merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara kesehatan seseorang. *Personal hygiene* pada pedang makanan kaki lima erat kaitannya dengan kebersihan dan sanitasi makanan serta tempat berjualan karena sangat berpengaruh pada kualitas dan kebersihan makanan serta kesehatan pedagang serta konsumen.

Tujuan: Mengetahui faktor pendidikan, pengetahuan, sikap terhadap perilaku *personal hygiene* dan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dengan perilaku *personal hygiene* pedagang makanan kaki lima di kawasan pedestrian Jalan kaliurang KM.7 Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di pedagang makanan kaki lima di kawasan pedestrian Jalan Kaliurang KM.7 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat pemaknaan *p-value* < 0,05.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *personal hygiene* pedagang kaki lima relatif baik sebanyak 23 responden (65,7%), sikap *personal hygiene* pedagang cenderung buruk dengan jumlah 24 responden (68,6%), sedangkan perilaku *personal hygiene* cenderung baik dengan jumlah 19 responden (54,3%). Hasil analisis bivariat antara variable pendidikan berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* ($0.024 < 0.05$), pengetahuan berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* ($0,000 < 0,05$), sedangkan sikap berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* ($0,003 < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara faktor-faktor (pendidikan, pengetahuan, sikap) dengan perilaku *personal hygiene* pegang makanan kaki lima di kawasan pedestrian Jalan Kaliurang KM.7 Yogyakarta.

Kata kunci: Pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku *personal hygiene*.

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Teknologi Bank Darah STIKES Wira Husada Yogyakarta

**FACTORS RELATED TO PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR OF
STREET FOOD TRADERS IN THE PEDESTRIAN AREA,
JALAN KALIURANG KM. 7 YOGYAKARTA**

Ferdinand D. Muda⁴, Subagiyono⁵, Eva Runi Khristiani⁶

Abstract

Background: Personal hygiene is an effort to maintain and maintain one's health. Personal hygiene on street food vendors is closely related to the cleanliness and sanitation of food and places to sell because it greatly affects the quality and cleanliness of food and the health of traders and consumers.

Objective: Knowing the factors of education, knowledge, attitudes towards personal hygiene behavior and to determine the relationship between education, knowledge, attitudes and personal hygiene behavior of street food vendors in the pedestrian area of Jalan Kaliurang KM.7 Yogyakarta.

Methods: This research was conducted at street food vendors in the pedestrian area of Jalan Kaliurang KM.7 Yogyakarta. This research is a descriptive analytic study with a cross sectional approach. Samples were taken by total sampling method. Measuring tool used is a questionnaire. The data were processed and analyzed using the Chi Square test with a p-value of <0.05 .

Results: The results showed that the level of personal hygiene knowledge of street vendors was relatively good for 23 respondents (65.7%), the personal hygiene attitudes of traders tended to be bad with a total of 24 respondents (68.6%), while personal hygiene behavior tended to be good with a total of 19 respondents (54.3%). The results of bivariate analysis between educational variables are related to personal hygiene behavior ($0.024 < 0.05$), knowledge is related to personal hygiene behavior ($0.000 < 0.05$), while attitudes are related to personal hygiene behavior ($0.003 < 0.05$).

Conclusion: There is a significant relationship between factors (education, knowledge, attitudes) with personal hygiene behavior of holding street food in the pedestrian area of Jalan Kaliurang KM.7 Yogyakarta.

Keywords: Education, knowledge, attitude, personal hygiene behavior.

⁴ Student of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

⁵ Lecturer in the Public Health Study Program of STIKES Wira Husada Yogyakarta

⁶ Lecturer in the Blood Bank Technology Study Program of STIKES Wira Husada Yogyakarta

Pendahuluan

Personal hygiene (kebersihan perorangan) merupakan salah satu upaya mengatasi masalah kesehatan. Dalam kehidupan sehari-hari *personal hygiene* merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena *personal hygiene* mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan (Isro'in & Andarmoyo, 2016).

Konsep *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena konsep *personal hygiene* akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang sangat berpengaruh di antaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan. (Adams dan Y. Motarjemi, 2003 dalam Fitria Ningrum, 2019).

Hygiene dan sanitasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena erat kaitannya. Misalnya *hygiene* sudah baik karena mau mencuci tangan, tetapi sanitasinya tidak mendukung karena tidak cukup tersedia air bersih, maka mencuci tangan tidak sempurna (Depkes RI, 2012).

Di Indonesia penyakit akibat makanan masih menjadi masalah kesehatan dengan sering ditemukan laporan kejadian keracunan makanan di beberapa daerah. Pada tahun 2017 angka kejadian keracunan makanan sebesar 163 kasus dengan 7132 kasus Case Fatality Rate (CFR) 0,1 % (Kemenkes, 2018). Sepanjang tahun 2017 terdapat kejadian keracunan akibat pangan sebanyak 53 KLB keracunan makanan dengan orang yang diduga terkena sebanyak 5293 orang dengan 2041 orang sakit dan 3 orang meninggal dunia. Dari segi etologi penyebab keracunan makanan disebabkan oleh mikrobiologi (dugaan) 45,28%, terkonfirmasi 13,21%, kimia (dugaan) 7,55%, terkonfirmasi 5,66% dan yang tidak diketahui 28,30%. Sedangkan dari jenis pangan yaitu, masakan rumah tangga (37,74%), makanan jajanan siap saji (11,32%), pangan olahan dan pangan jasa boga (13,21%) (BPOM, 2018).

Berdasarkan laporan tahunan Dinkes DIY tahun 2016 terdapat TPM sebanyak 7775, dari jumlah TPM yang ada di Yogyakarta terdapat 5388 (69,30%)

memenuhi syarat sedangkan 2388 (30,71%) tidak memenuhi syarat. Pada tahun 2017 terdapat 5944 TPM, 3517 (59,17%) memenuhi syarat, dan 1338 (22,51%) tidak memenuhi syarat (Dinkes DIY, 2017). Kemudian pada tahun 2018, terdapat 1730 TPM, 913 memenuhi syarat, dan 52,77% tidak memenuhi syarat. Untuk kasus keracunan di Yogyakarta pada tahun 2016 terdapat 8 kasus keracunan dengan jumlah penderita sebanyak 5 orang (Dinkes DIY, 2016) dan pada tahun 2018 terdapat peningkatan jumlah kasus yaitu 13 kasus keracunan (Badan Pengawas Obat dan Makanan DIY, 2018).

Pada umumnya pedagang makanan kaki lima di area Jalan Kaliurang KM. 7 Yogyakarta adalah pedagang dengan menggunakan gerobak dengan tenda yang di bongkar pasang, hanya sedikit pedagang yang menggunakan tempat permanen sendiri atau dengan menyewa tempat. Pedagang makanan kaki lima di area Jalan kaliurang KM. 7 Yogyakarta berjumlah 35 tenda atau warung berjualan yang berjejer sepanjang jalan. Dan hampir sebagiannya berjualan pada malam hari dengan menempatkan gerobak atau tenda jualannya di atas trotoar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap beberapa tenda dan warung penjual makanan kaki lima, ternyata pedagang kaki lima yang berjualan makanan di area Jalan Kaliurang KM. 7 Yogyakarta umumnya belum memperhatikan syarat-syarat personal hygiene sanitasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari cara pedagang tersebut menyajikan makanan dan minuman masih melakukan kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok atau berbicara sambil melakukan pekerjaan, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh makanan, penutup makanan yang kotor dan ada juga yang tidak menggunakan penutup makanan serta mencuci peralatan makan tidak dengan menggunakan air yang mengalir. Dilihat dari kenyataan tersebut, kemungkinan bahaya penularan penyakit terutama dari makanan yang dijual ke masyarakat dapat saja terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* (belah lintang). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022 kepada pedagang makanan kaki lima di kawasan pedestrian Jalan Kaliurang KM. 7 Yogyakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 pedagang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik		f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	57.1
	Perempuan	15	42.9
Pendidikan	SD	2	5.7
	SMP	13	37.1
	SMA	16	45.7
	Perguruan Tinggi	4	11.4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 orang (52,9%).

Secara Pendidikan sebagian besar responden penelitian berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang (45,7%). Berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (11,4%). Berpendidikan SMP sebanyak 13 orang (37,1%) dan sisanya berpendidikan SD sebanyak 2 orang (5,7%). Rata-rata responden penelitian berusia $36,7 \pm 7,9$ tahun dengan lama bekerja $5,8 \pm 3,3$ tahun sebagai pedagang kaki lima.

Analisis Univariat

Tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *personal hygiene* pedagang kaki lima

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
Rendah	12	34,3
Tinggi	23	65,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengetahuan *personal hygiene* para pedagang sebagian besar sudah sangat baik yaitu sebanyak 23 responden (65,7%), sedangkan yang pengetahuannya masih rendah sebanyak 12 responden (34,3%).

Tabel distribusi frekuensi sikap *personal hygiene* pedagang kaki lima

Sikap	Jumlah	%
Buruk	24	68,6
Baik	11	31,4
Total	35	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sikap responden terhadap *personal hygiene* sebagian besar menunjukkan sikap buruk sebesar 68,6% (24 responden) sedangkan sikap baik sebesar 31,4% (11 responden).

Tabel distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima

Perilaku	Jumlah	%
Buruk	16	45,7
Baik	19	54,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 19 responden (54,3%) mempunyai perilaku baik terhadap *personal*

hygiene, sedangkan 16 responden (45,7%) menunjukkan perilaku yang buruk terhadap *personal hygiene*.

Analisis Bivariat

Tabel distribusi frekuensi hubungan pendidikan dengan perilaku personal hygiene pedagang kaki lima

Pendidikan	Perilaku			Total	%
	Kurang	Cukup	Baik		
SD	2	0	0	2	5,7
SMP	8	3	2	13	37,1
SMA	2	10	4	16	45,7
PT	0	2	2	4	11,4
Total	12	15	8	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian yang berpendidikan SMA memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong cukup yaitu sebanyak 10 orang (62,5%). Seluruh responden penelitian yang berpendidikan SD memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong kurang yaitu sebanyak 2 orang (100%). Sebagian besar responden penelitian yang berpendidikan SMP memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong kurang yaitu sebanyak 8 orang (61,5%). Sedangkan sebagian besar responden penelitian yang berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong cukup dan baik yaitu sebanyak 2 orang (50%).

Tabel distribusi frekuensi hubungan pengetahuan dengan perilaku personal hygiene pedagang kaki lima

Pengetahuan	Perilaku		Total	%
	Buruk	Baik		
Rendah	12	0	12	34,3
Tinggi	4	19	23	65,7
Total	16	19	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden penelitian yang tergolong berpengetahuan rendah memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang buruk yaitu sebanyak 12 orang (34,3%) sedangkan responden penelitian yang tergolong berpengetahuan tinggi pada umumnya memiliki perilaku *personal hygiene* yang tergolong baik yaitu sebanyak 19 orang (65,7%).

Tabel distribusi frekuensi hubungan sikap dengan perilaku personal hygiene pedagang kaki lima

Sikap	Perilaku			%
	Buruk	Baik	Total	
Buruk	15	9	24	68,6
Baik	1	10	11	31,4
Total	16	19	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden penelitian yang memiliki sikap buruk cenderung mempunyai tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong buruk pula yaitu sebanyak 15 orang (5,25%). Sebagian besar responden penelitian dengan sikap yang baik cenderung memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong baik pula yaitu sebanyak 10 orang (3,5%).

PEMBAHASAN

Menurut kamus Gizi *Personal Hygiene* adalah semua hal yang berhubungan dengan kebersihan badan. *Personal Hygiene* penting karena bagian-bagian tubuh seperti tangan, rambut, hidung dan mulut merupakan jalan masuk mikroba untuk mencemari makanan selama persiapan, pengolahan dan penyajian melalui sentuhan dan pernapasan (Sitepu, 2015).

Personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena konsep *personal hygiene* akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang sangat berpengaruh itu diantaranya

kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan. (Adams dan Y. Motarjemi, 2003 dalam Fitria Ningrum, 2019).

Praktek *hygiene* menurut Depkes RI 2001 di dalam Lestari, 2015 adalah suatu sikap yang otomatis terwujud untuk upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu dan subyeknya. Misalnya mencuci tangan untuk melindungi kebersihan tangan, cuci piring untuk melindungi kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan.

Hygiene juga mencakup upaya perawatan kesehatan diri, termasuk ketepatan sikap tubuh dan juga perlindungan bagi pekerja yang terlibat dalam proses pengolahan makanan agar terhindar dari sakit, baik yang disebabkan oleh penyakit pada umumnya, penyakit kerja yang tidak memadai. Apabila ditinjau dari segi kesehatan lingkungan pengertian *hygiene* itu sendiri adalah usaha kesehatan yang mempelajari pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh faktor lingkungan (Febria, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian yang berpendidikan SMA memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong cukup yaitu sebanyak 10 orang (62,5%). Berbanding terbalik dengan responden yang berpendidikan SMP yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang yaitu sebanyak 8 orang (61,5%), bahkan yang berpendidikan SD yang hanya terdiri dari 2 responden berperilaku kurang (100%). Sedangkan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong baik yaitu sebanyak 2 orang (50,0%).

Tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik perilaku *personal hygiene* yang diterapkannya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan responden maka semakin kurang perilaku *personal hygiene* yang diterapkannya.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam sejarah berfikir dan bertindak dalam menghadapi pekerjaan, tenaga kerja dengan dasar pendidikan dan keterampilan yang sangat terbatas serta kondisi kesehatan yang buruk cenderung akan mempengaruhi produktifitas kerja. Kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi termasuk penyampaian instruksi dan pelatihan, perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Pendidikan merupakan komponen penting dalam perlindungan kesehatan pekerja. Tujuan utama pendidikan dan latihan ini adalah agar pekerja mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait pekerjaan. Setelah mengikuti pelatihan, manfaat pelatihan kerja adalah peningkatan pada kemampuan yang dimiliki serta bisa menambah kepercayaan diri dalam bekerja.

Sebagian besar responden penelitian yang tergolong berpengetahuan rendah memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong buruk pula yaitu sebanyak 12 orang (34,3%). Sedangkan responden yang tergolong berpengetahuan baik memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong baik sebanyak 23 orang (65,7%).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden menunjukkan bahwa mereka memahami dan mengetahui bahwa *personal hygiene* adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pedagang kaki lima dalam menjaga kualitas dagangan yang dijual. Pengetahuan akan tujuan dan syarat *personal hygiene* dalam meningkatkan derajat kesehatan dan menjaga agar makanan tetap bersih dan higienis dengan selalu mencuci tangan dengan sabun, kuku yang pendek, memakai alas tangan, rambut yang rapi serta tidak batuk dan merokok di depan makanan serta tidak mencicipi makanan dengan tangan sudah dipahami oleh sebagian besar responden.

Tingkat pengetahuan berhubungan dengan tingkat perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima secara signifikan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang *personal hygiene* disini diartikan sebagai pengetahuan yang terdiri dari menjaga kebersihan dan kesehatan diri, mencuci tangan, kebersihan sanitasi makanan, kontaminasi makanan, kualitas makanan, bakteri

yang terdapat dalam makanan, kebersihan bahan makanan, sanitasi air bersih, sanitasi peralatan, sanitasi tempat penjualan dan penyakit akibat makanan.

Tingkat pengetahuan merupakan komponen penting yang harus dimiliki untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (tahan lama) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seorang pedagang kaki lima harus mempunyai pengetahuan yang cukup akan *personal hygiene* agar kesehatan diri dan makanan yang dijajakan serta perlengkapan yang digunakan terjamin kebersihan dan kualitasnya.

Sebagian besar responden penelitian yang tergolong memiliki sikap buruk memiliki tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong buruk pula yaitu sebanyak 15 orang (5,25%). Dan responden yang tergolong memiliki sikap baik mempunyai tingkat perilaku *personal hygiene* yang tergolong baik pula yaitu sebanyak 10 orang (3,5%).

Tingkat sikap berhubungan dengan tingkat perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima secara signifikan. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sifat tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesuaian reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Sikap memiliki ciri-ciri seperti tidak dibawa sejak lahir, dapat berubah-ubah, tidak berdiri sendiri. Obyek sikap bisa satu obyek atau kumpulan/ banyak obyek, mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, kebudayaan, media masa, lembaga [pendidikan](#) dan keagamaan dan faktor emosional. Karena sikap ini yang akan mempengaruhi seorang pedagang kaki lima dalam menentukan perilaku *personal hygiene* dan kebersihan dari makanan yang dijajakan.

Perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima juga ditentukan oleh faktor sikap dalam menerapkan *personal hygiene* ketika menjajakan makanan dan melayani pembeli. Sikap *personal hygiene* tidak cukup hanya sebatas pengetahuan

melainkan harus diterapkan dalam perilaku hidup dan ketika menjajakan dan menyentuh makanan yang diberikan kepada konsumen. Sikap yang diperlukan disini adalah selalu mencuci tangan dengan sabun, tidak mengenakan perhiasan tangan, memakai sarung tangan, menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, memakai celemek, memakai penutup kepala, tidak bersin dan batuk serta tidak merokok depan makanan.

Personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena *personal hygiene* akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. *Personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh pada kesehatan pedagang dan konsumen serta kebersihan makanan, tempat berjualan dan lingkungan sekitar karena dapat menjadi indikator *personal hygiene* pedagang kaki lima sudah menjadi kebiasaan atau belum menjadi perhatian yang serius dari pedagang itu sendiri maupun dari instansi yang terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perolehan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Uji analisis menunjukkan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima secara signifikan dengan *p-value*: 0,024 atau $< 0,05$. Ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan perilaku.
2. Uji analisis menunjukkan tingkat pengetahuan berhubungan dengan tingkat perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima secara signifikan dengan *p-value* 0,000 atau $< 0,05$. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku.
3. Uji analisis menunjukkan tingkat sikap berhubungan dengan tingkat perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima secara signifikan dengan *p-value* 0,003 atau $< 0,05$. Ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, serta kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk Dinas Kesehatan Kabuapten Sleman
 - Penelitian ini dapat digunakan untuk memberi arahan kepada petugas dan sebagai bahan evaluasi monitoring perilaku *personal hygiene* pedagang kaki lima.
2. Untuk Penelitian Berikutnya
 - Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah variabel-variabel lain, seperti faktor resiko dan lain sebagainya dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, (2012). *Kumpulan Model Kursus Hygiene Sanitasi Makanan*, Depkes RI, Jakarta.
- Dinkes DIY. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi DIY*. Yogyakarta: Dinkes Profinsi DIY.
- Febria, A., Pambayun, R., dan Febry, F. (2020). *Higiene Sanitasi pada Pedagang Makanan Jajanan Tradisional di Lingkungan Sekolah Dasar di Kelurahan Demang Palembang Tahun 2009*. Jurnal Kesmas.
- Fitria Ningrum, L. dan Sulistyorini, L. (2019). *Kondisi Sanitasi Peralatan Dan Higiene Bahan Minuman Terhadap Keberadaan Bakteri Eschericia Coli Pada Es Teh Di Warung Kelurahan Mulyorejo, Surabaya*. *Jurnal*. Published online: December 2019. Di akses: mei 2022.
- Isro'in, L. dan Andarmoyo, S. (2012). *Personal Hygiene : Konsep, Proses Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kemenkes. (2018). *Lebih dari 200 Penyakit dapat Menular melalui Makanan, Keamanan Pangan Harus Diperhatikan*. *E-jurnal*. Dipublikasikan Pada : Kamis, 27 September 2018. Di akses: September 2021.
- Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 8 Tahun 2018 tentang Batas Maksimum Cemaran Kimia Dalam Pangan Olahan. *Standar Pelayanan Publik BBPOM DI Yogyakarta*. 2022.
- Sitepu E. (2015). *Analisis Personal Hygiene Pada Penjual Makanan Tradisional Gado-Gado Di Kelurahan Pisangan, Cempaka Putih Dan Cireundeu Ciputat Timur Tahun 2015*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- WHO (2015). *Penyakit Bawaan Makanan. Fokus Pendidikan Kesehatan*, ECG. Jakarta.